

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing usus atau yang lebih dikenal dengan kecacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak terjadi di dunia terutama di negara beriklim tropis dan subtropis.<sup>1</sup> Namun, pada saat awal terinfeksi tidak menimbulkan gejala pada penderitanya sehingga penyakitnya masih kurang memperoleh perhatian dari masyarakat atau yang disebut juga dengan *Neglected Tropical Disease* (NTD).<sup>2</sup> Jenis cacing usus yang umumnya sering menginfeksi manusia berasal dari kelas nematoda usus, terutama kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH) yaitu, cacing yang penularannya melalui media tanah.<sup>3</sup> Spesies STH yang sering menginfeksi manusia diantaranya, *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) serta *hookworm* atau cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*).<sup>4,5</sup>

Infeksi STH umumnya bisa mengenai semua orang dari berbagai usia, namun lebih banyak menginfeksi anak usia sekolah.<sup>1</sup> Keberadaan parasit cacing khususnya *Ascaris lumbricoides* di tubuh anak dapat mengganggu penyerapan karbohidrat dan protein karena sumber nutrisi tersebut akan diambil olehnya. Infeksi oleh *Trichuris trichiura* dapat menyebabkan kerusakan pada dinding mukosa usus sehingga tidak hanya menimbulkan iritasi pada usus namun juga akan mengganggu proses absorpsi dari nutrisi penting bagi tubuh. Kemudian infeksi oleh cacing tambang yang morfologinya memiliki gigi tajam dapat menimbulkan perlukaan pada mukosa usus sehingga terjadi perdarahan kronis yang membuat anak akan jatuh pada kondisi anemia. Kondisi anemia atau kekurangan darah ini akan membuat anak menjadi tampak lemah, letih, lesu dan menyebabkan kurang produktif serta kurang konsentrasi dalam belajar sehingga prestasinya menurun.<sup>6</sup>

Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa 24% dari seluruh masyarakat dunia atau sekitar lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi oleh STH. Mayoritas infeksi STH tertinggi dilaporkan dari Afrika sub-Sahara, Cina, Amerika dan Asia.<sup>7</sup> Di antara kawasan tersebut, negara-negara yang berada di Asia Tenggara merupakan negara yang memiliki kasus infeksi STH tertinggi, salah satunya Indonesia.<sup>8</sup> Prevalensi kecacingan di Indonesia dari data Direktorat

Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), Kemenkes RI tahun 2020 diperoleh sekitar 0,4% - 85,9% (survei di 175 kabupaten/kota di Indonesia) dengan rata-rata prevalensi 28,12%.<sup>9</sup>

Berdasarkan data dari WHO diperoleh lebih dari 654 juta anak usia sekolah tinggal di kawasan yang mempunyai angka penyebaran infeksi STH yang tinggi. Di Indonesia sendiri terdapat 46.868.763 anak usia sekolah yang memerlukan pengobatan dan intervensi pencegahan untuk kasus infeksi STH ini.<sup>7</sup> Apabila seorang anak mengalami kecacingan maka akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama pada anak yang terinfeksi namun tidak terdeteksi secara dini, maka kecacingan yang pada awalnya tanpa disertai gejala bisa berdampak buruk pada kondisi kesehatan dan juga status gizi anak. Walaupun jarang menyebabkan kematian, namun dengan banyaknya anak yang terkena infeksi cacing, maka akan menurunkan kualitas sumber daya manusia terutama di masa depan karena anak-anak adalah investasi bangsa di masa mendatang.<sup>10</sup>

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 didapatkan ada 776 kasus infeksi STH. Dari 11 kecamatan yang ada di Kota Padang, Kecamatan Koto Tangah merupakan kecamatan yang terluas serta yang memiliki angka kejadian kasus kecacingan tertinggi.<sup>11</sup> Beberapa penelitian mengenai infeksi cacing pada anak SD didapatkan hasil yang tinggi, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mekonnen *et al.* (2020) di Kota Jimma, Ethiopia Barat Daya didapatkan dari 404 anak sekolah, sebanyak 55,0% (222 orang) terinfeksi STH.<sup>12</sup> Penelitian oleh Prabandasari *et al.* (2020) pada anak SD di Kota Semarang didapatkan prevalensi anak terinfeksi STH sebanyak 48,32% (72 orang) dari 149 orang yang diperiksa.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Suriani *et al.* (2019) di Padang pada anak SD di wilayah kerja puskesmas Lubuk Buaya juga didapatkan hasil lebih dari setengah anak sekolah yang diperiksa yaitu 53,2% (66 orang) dari 124 orang terinfeksi STH.<sup>14</sup>

Menurut Kemenkes RI Faktor yang dapat memengaruhi anak dapat terserang penyakit kecacingan diantaranya tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan, tidak menggunakan alas kaki saat keluar rumah, mencuci tangan tanpa sabun setelah buang air besar, sering menggigit kuku, sering bermain di tanah yang kotor, dan kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi.<sup>15</sup>

Dengan begitu, salah satu upaya pencegahan terhadap infeksi kecacingan yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).<sup>16</sup>

Penerapan PHBS sangat penting diwujudkan di semua lingkup kehidupan, salah satunya di sekolah. Sekolah yang kurang memperhatikan PHBS akan berisiko memiliki masalah, baik itu masalah pendidikan maupun kesehatan. PHBS di sekolah yang buruk dapat memengaruhi citra sekolah di lingkungan sekitar dan masyarakat, memengaruhi kenyamanan murid dan guru saat proses belajar mengajar, memicu timbulnya berbagai macam penyakit, serta menurunnya angka kehadiran siswa di sekolah karena sakit yang nantinya akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah tersebut.<sup>17</sup>

SD Negeri 33 Ikur Koto merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan dengan prevalensi infeksi cacing usus yang tinggi yaitu di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. Kemudian dari hasil observasi awal tampak keadaan pekarangan sekolah yang sebagian besar masih berupa tanah dan saat akan keluar ruangan kelas seperti ketika jam istirahat (bermain, berbelanja dan lainnya) banyak murid yang tidak memakai sepatunya atau berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Murid yang berjalan tanpa menggunakan alas kaki dapat berisiko terkena infeksi STH.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada Murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik dasar responden penelitian gambaran kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan karakteristik dasar pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan tipe infeksi dan jenis spesies pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan sosiodemografi keluarga pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan faktor risiko kecacangan pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi infeksi *Soil Transmitted Helminth* berdasarkan status gizi pada murid Sekolah Dasar Negeri 33 Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan wujud dalam mengaplikasikan kedisiplinan ilmu yang telah diperoleh dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian serta meningkatkan kemampuan menulis teks ilmiah di samping sebagai syarat memperoleh gelar sarjana kedokteran.

#### 1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah referensi atau sumber informasi mengenai gambaran kejadian infeksi *Soil Transmitted Helminth* pada anak usia Sekolah Dasar.

### 1.4.3 Manfaat terhadap Murid Sekolah Dasar

Bagi murid SD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminth* sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan juga kesadarannya untuk memperhatikan lagi kebersihan diri dan lingkungannya.

### 1.4.4 Manfaat terhadap Orang Tua/Wali Murid Sekolah Dasar

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminth* dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga sehingga bisa menjadi *role model* bagi anak.

### 1.4.5 Manfaat terhadap Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminth* khususnya kepada pihak SDN 33 Ikur Koto sehingga bisa mengajak murid-muridnya untuk menerapkan PHBS dalam semua lingkup kehidupan.

